

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Bahasa memiliki peranan penting bagi manusia untuk melakukan komunikasi dengan manusia lainnya. Setiap orang memerlukan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain serta menyampaikan ide atau gagasan yang dimiliki kepada orang lain. Oleh karena itu, bahasa harus dipelajari agar terjadi komunikasi dan interaksi yang baik dengan lawan bicara. Setiap orang membutuhkan proses untuk menguasai keterampilan berbahasa yang baik, maka dari itu diperlukan proses dimana proses tersebut dimulai dari sejak kecil.

Secara umum tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam menyimak, berbicara, membaca, serta menulis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (2008, hlm. 2) yang menyatakan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan. Setiap guru pada umumnya atau guru bahasa pada khususnya harus benar-benar memahami bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa ialah agar para siswa terampil berbahasa: terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis. Selain daripada itu keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan kunci dalam proses pembelajaran, hal tersebut sesuai dengan pendapat Aryani,dkk (2012, hlm.63) yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran sebagian besar bidang studi tidak lepas dari kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang sangat diperlukan dalam kehidupan. Penyelesaian berbagai kegiatan sangat bergantung pada keterampilan membaca. Kegiatan belajar, mengajar, melayani masyarakat di kantor-kantor pemerintah, berdagang, dan kegiatan lainnya menuntut keterampilan membaca mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Keterampilan membaca juga diperlukan dalam pemenuhan kebutuhan akan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan hiburan. Pengetahuan dan keterampilan seseorang pun dapat dikatakan bertambah dan hasil belajar pun akan baik apabila didukung dengan keterampilan

membaca yang baik. Selain itu membaca memiliki manfaat yang sangat baik terutama jika ditanamkan sejak dini. Hal tersebut sesuai dengan pendapat McGeown, et.al. (2016) yang menyatakan bahwa awal akuisisi membaca (kelas 1, usia sekitar 6-7 tahun) telah terbukti menjadi prediksi terhadap frekuensi membaca pada masa remaja (kelas 11 sekitar 16-17 tahun). Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kualitas keterampilan membaca dikemudian hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan membaca sangatlah penting untuk dikuasai. Oleh karena itu, keterampilan membaca perlu diajarkan di sekolah-sekolah bahkan di perguruan tinggi. Setiap siswa perlu dibekali teknik-teknik membaca, metode memahami bacaan, cara memperoleh informasi dari bacaan, dan kinerja akademik lainnya karena membaca merupakan suatu keterampilan yang dapat menambah pengetahuan. Selain itu membaca adalah aspek yang penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Sejalan dengan hal tersebut menurut Rustono (2010) salah satu faktor keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran adalah kemampuan memahami bacaan. Sejalan dengan hal tersebut menurut Vaughn (2015, hlm. 117) yang mengemukakan bahwa sejumlah siswa yang telah melewati kelas tiga tetapi tidak mampu membaca teks dengan baik, akan berpengaruh negatif pada keberhasilan dan minat mereka di sekolah. Menurut Slavin,dkk. (2009) barangsiapa yang sukses menjadi pembaca yang lancar, memiliki strategi, dan kesenangan dalam membaca, tidak dijamin sukses di sekolah dan di kehidupannya, tetapi mereka akan menjalani kehidupannya dengan baik. Bagaimanapun, mereka yang tidak sukses dalam membaca, atau menjadi pembaca yang malas, akan menghadapi rintangan yang panjang dalam mencapai kesuksesan di sekolah.

Mengenai keterampilan membaca yang penting untuk dikuasai menurut Calhoon (2006) siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca akan mengalami permasalahan dalam penguasaan bahasa, pertumbuhan kosakata, keterampilan menulis, dan pengetahuan tentang dunia. Maka dari itu, keterampilan membaca memang sangat penting untuk dikuasai terutama bagi siswa untuk menghindari hal-hal tersebut. Kelancaran dalam membaca sangatlah penting, sesuai dengan pendapat Alber-Morgan (2007) salah satu komponen untuk

mencapai kesuksesan membaca adalah kemampuan membaca secara lancar. Selain itu, menurut Blicher (2016) kesulitan memahami bacaan mungkin disebabkan oleh keterampilan decoding dan pemahaman bahasa.

Brown (dalam Somadyo, 2011, hlm. 2) mengemukakan bahwa, membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*). Dengan mengajarkan kepada anak cara membaca, berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi suatu teknik bagaimana cara menggali “dunia” mana pun yang ia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya.

Harapan terbesar dari kegiatan membaca adalah suatu saat nanti generasi penerus bangsa dapat membangun dan memajukan masa depan bangsa dan negara karena bagaimanapun membaca merupakan salah satu kunci sukses menggapai masa depan. Akan tetapi, saat ini berdasarkan beberapa data hasil penelitian menunjukkan bahwa minat membaca di Indonesia tergolong sangat rendah. Banyak penelitian yang dilakukan mengenai minat membaca.

Dalam salah satu penelitian, berdasarkan studi “Most Littered Nation In The World” yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada bulan Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat 60 dari 61 negara terkait minat membaca. Indonesia berada di bawah Thailand pada posisi 59 dan diatas Botswana yang berada pada posisi 61. Sedangkan menurut hasil studi PISA (Program for International Student Assessment) pada tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia baru bisa menduduki peringkat 69 dari 76 negara. Hal tersebut tergolong cukup memprihatinkan karena Indonesia hampir menduduki posisi yang paling bawah.

Fenomena rendahnya minat membaca siswa saat ini, menunjukkan bahwa anak-anak di Indonesia belum dapat mengembangkan keterampilan membaca dengan baik. Hal tersebut dapat pula dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah. Salah satu permasalahan yang ada saat ini, dalam pembelajaran di sekolah guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran membaca yang dapat memicu keaktifan siswa sehingga siswa mampu memahami isi dari bahan bacaan. Model pembelajaran yang baik yaitu

yang dapat membuat siswa menjadi aktif sehingga siswa merasakan suasana belajar yang menyenangkan namun pada kenyataannya saat ini sangat jarang ditemui guru yang mengaplikasikan metode pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Berkaitan dengan hal tersebut pengajaran yang mengutamakan sisi belajar sambil bermain sudah jarang ditemui. Kebanyakan para guru lebih mementingkan penanaman teori dibandingkan dengan pemahaman siswa menurut pemahamannya sendiri. Maka dari itu, penggunaan model pembelajaran dalam aktivitas belajar sangatlah diperlukan karena dalam model pembelajaran siswa diajak aktif dalam menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan pembelajaran, selain model pembelajaran guru pun perlu memperhatikan teknik pengajaran membaca. Sejalan dengan pemikiran tersebut, menurut Ernawati (2015, hlm. 77) untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar, guru perlu memperhatikan pemilihan bahan ajar membaca, teknik pengajaran membaca. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi masalah umum yang dihadapi siswa dalam membaca, baik yang berkenaan dengan hubungan bunyi, huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, maupun pemahaman isi bacaan.

Dampak yang dihasilkan dari hal tersebut dalam pembelajaran membaca yaitu seringkali anak hanya membaca tanpa memahami makna bacaan yang telah dibaca. Kenyataannya, dengan memahami wacana yang dibaca maka siswa memperoleh informasi atau pengetahuan, baik yang sudah diketahuinya maupun hal-hal yang sifatnya baru. Sebagaimana diungkapkan oleh Hafni (dalam Saddhono & Slamet, 2012, hlm. 73) esensi membaca adalah pemahaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa membaca sebuah wacana tanpa disertai dengan pemahaman akan wacana tersebut, maka kegiatan membaca tersebut tidak akan memperoleh hasil apapun. William (dalam Harras, 2011, hlm. 8) ada satu yang disepakati oleh seluruh pakar tentang membaca, yaitu unsur yang harus ada dalam setiap kegiatan membaca yakni pemahaman (*understanding*), sebab kegiatan membaca yang tidak disertai dengan pemahaman bukanlah kegiatan membaca.

Membaca pemahaman merupakan lanjutan dari membaca permulaan. Membaca permulaan dilakukan di kelas rendah sekolah dasar sedangkan membaca pemahaman dilakukan di kelas tinggi sekolah dasar. Pada prosesnya

dalam membaca pemahaman dibutuhkan pengalaman dan pengetahuan pembaca untuk memperoleh makna dari bacaan yang telah dibaca. Artinya, bahwa pembaca perlu memiliki strategi tertentu untuk memahami isi bacaan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka pembelajaran harus dilakukan dengan baik. Pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan pengalaman siswa serta melakukan berbagai aktivitas yang bermakna bagi siswa. Hal ini berdasarkan teori belajar David Ausubel (1968) mengenai belajar bermakna. Selain itu, menurut Marno & M. Idris (2010, hlm. 150) cara lain mengaktifkan belajar siswa adalah dengan memberikan berbagai pengalaman belajar bermakna yang bermanfaat bagi kehidupan. Pembelajaran yang bermakna merupakan pembelajaran yang memicu keaktifan siswa sehingga diharapkan inti dari pembelajaran yang dilaksanakan dapat bermakna dan dapat diingat lebih lama oleh peserta didik. Diharapkan apabila guru memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan memicu keaktifan siswa, dapat memberikan pengalaman belajar yang optimal dan juga dapat menjadikan pembelajaran lebih berkesan serta memberikan manfaat yang lebih banyak bagi kehidupan siswa. Pada intinya tugas guru yaitu memberikan bimbingan serta merencanakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Sardiman (2010, hlm. 96) mengemukakan bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam pembentukan diri adalah peserta didik itu sendiri, sedangkan guru memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh peserta didik.

Untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik bagi siswa, penulis berkeinginan untuk menerapkan pendekatan dan model pembelajaran yang dapat memicu keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Diharapkan pemilihan pendekatan dan model yang sesuai, dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Penulis bermaksud untuk memadukan pendekatan *conferencing* dengan model *Numbered Heads Together (NHT)* pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam mengembangkan keterampilan membaca.

Graves (1983) selaku pelopor pendekatan *conferencing* berpendapat, sebagai permulaan guru bergerak dari meja ke meja siswa untuk memulai persidangan atau konferensi. Hal ini penting karena pendekatan ini mampu untuk

merangsang siswa karena melalui konferensi mereka mengajar orang lain, menyelesaikan masalah, menjawab persoalan yang susah, dan menemukan sesuatu yang tersembunyi melalui pengalaman mereka.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Metode pembelajaran kooperatif sangat cocok untuk diterapkan dalam berbagai mata pelajaran. Metode pembelajaran kooperatif merupakan metode belajar berkelompok dimana setiap siswa dalam kelompok dapat berinteraksi satu sama lain untuk berdiskusi mengenai materi pelajaran yang dibahas sehingga dapat memberikan hasil belajar yang maksimal bagi setiap individu. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model yang memberikan kesempatan kepada siswa mengalami proses belajar yang sangat efektif dan dapat memberikan hasil belajar yang jauh lebih maksimal. Dalam model *Numbered Heads Together (NHT)* setiap siswa dalam kelompok dapat saling bertukar pikiran dalam mengerjakan tugas kelompok mengenai materi yang disampaikan oleh guru.

Pemilihan model pembelajaran kooperatif dirasakan sesuai diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk memicu keaktifan siswa. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Tim Pengembang Ilmu Pendidikan (2007, hlm. 125) Pemilihan model pembelajaran yang sesuai bertujuan agar tercipta pembelajaran yang efektif dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam sehingga terjadi interaksi yang optimal antara guru dengan peserta didik.

Penulis pada kesempatan ini akan melakukan penelitian membaca pemahaman pada siswa kelas V SDN Jatirahayu V di kota Bekasi. Piaget (dalam Sanjaya, 2010, hal. 52) menyatakan bahwa siswa SD kelas V (7-11 tahun) ada pada tahap perkembangan kognitif operasional kongkrit. Keterlibatan guru dan siswa selama pembelajaran mutlak diperlukan untuk mengembangkan metakognisi siswa. Diharapkan dengan menggabungkan pendekatan dan metode yang tepat, dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar.

## B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh pendekatan *conferencing* dengan model *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar?”

Untuk lebih mengarahkan peneliti dalam melakukan penelitian, rumusan masalah tersebut dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan pendekatan *conferencing* dengan model *Numbered Heads Together* dibandingkan pembelajaran konvensional terhadap kemampuan membaca pemahaman ?
2. Bagaimana keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *conferencing* dengan model *Numbered Heads Together* (NHT)?
3. Bagaimana keberhasilan siswa dalam memahami bacaan berdasarkan indikator kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan pendekatan *conferencing* dengan model *Numbered Heads Together* (NHT) ?

## C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh pendekatan *conferencing* dengan model *Numbered Heads Together* (NHT) dan pengaruh pembelajaran konvensional terhadap kemampuan membaca siswa.
2. Mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *conferencing* dengan model *Numbered Heads Together* (NHT).
3. Melihat keberhasilan siswa dalam memahami suatu bacaan berdasarkan indikator kemampuan membaca pemahaman dengan pendekatan *conferencing* dengan model *Numbered Heads Together* (NHT).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk peningkatan hasil pembelajaran baik bagi siswa, guru, sekolah, maupun peneliti sendiri dan peneliti lain. Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1. Untuk Siswa

Siswa dapat merasakan proses belajar yang menyenangkan. Selain itu dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mampu menggali potensi yang dimilikinya. Meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran serta menimbulkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

##### 2. Untuk Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pendekatan *conferencing* dan model *Numbered Heads Together (NHT)* yang dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa.

##### 3. Untuk Sekolah

Sekolah mendapatkan kontribusi dalam upaya meningkatkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

##### 4. Untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman bagi peneliti serta dapat mengetahui tingkat keberhasilan penggunaan pendekatan dan model pembelajaran yang telah digunakan.

#### **E. Struktur Organisasi**

Tesis ini terdiri atas lima bab. Adapun rincian dari setiap bab diuraikan sebagai berikut :

Bab I (Pendahuluan) terdiri dari latar belakang penelitian ini, mengenai permasalahan tentang kemampuan pemahaman siswa dalam keterampilan membaca dan kurangnya penggunaan pendekatan dan model pembelajaran yang memicu keaktifan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Rumusan masalah penelitian ini secara umum yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan



pendekatan *conferencing* dengan model *Numbered Heads Together* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Secara umum, tujuan penelitian ini yaitu melihat pengaruh penggunaan pendekatan *conferencing* dengan model *Numbered Heads Together* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa, menjelaskan keterlaksanaan proses pembelajaran, dan melihat keberhasilan siswa terhadap membaca pemahaman. Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi siswa, guru, sekolah, serta peneliti sendiri.

BAB II (Kajian Pustaka) terdiri dari teori-teori yang melandasi penelitian ini. Teori yang dikemukakan diantaranya, mengenai hakikat membaca, membaca pemahaman, pendekatan *conferencing*, dan model pembelajaran kooperatif, model *Numbered Heads Together*.

BAB III (Metodologi Penelitian) terdiri dari metode penelitian yang digunakan yaitu kuasi eksperimen dengan desain penelitiannya, subjek penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV (Temuan dan Pembahasan) terdiri dari hasil penelitian yang mencakup proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan pendekatan *conferencing* dengan model NHT serta hasil analisis kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan pendekatan *conferencing* dengan model *Numbered Heads Together*.

BAB V (Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi) berisi simpulan penelitian, implikasi penelitian, dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.